

MUDHARABAH PERSPEKTIF AVERROES **(Studi Analisis Kitab Bidayat al-Mujtahid Wa Nihayat al-Muqtashid)**

Abdul Mukti Thabrani

(Jurusan Syari'ah dan Ekonomi STAIN Pamekasan,
Jln. Pahlawan KM. 04 Pamekasan,
email: abuahlawi@yahoo.com)

Abstrak: Tulisan ini akan menganalisa pemikiran Ibn Rusyd (Averroes), seorang pemikir, filosof, dan ulama besar asal Spanyol yang hidup pada 1126 – 1198 M, tentang konsep *mudharabah* dalam bidang fikih muamalah yang tertuang dalam karya monumentalnya yang terkenal sampai sekarang, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*. Pemikiran beliau dalam bidang ini ternyata masih sangat relevan dengan konteks kekinian, utamanya dalam bidang keuangan dan perbankan Islam secara umum yang diadaptasi oleh negara-negara “Islam” seperti Malaysia, Pakistan, dan Indonesia.

Kata kunci : *Mudharabah*, Ibn Rusyd, Muamalah

Pendahuluan

Hampir tidak ada yang tidak mengenal kitab fenomenal “*Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*” karya Ibn Rusyd, yang diapresiasi oleh segenap kaum Muslim, utamanya para sarjana, santri, dan ulama. Tulisan berikut akan menganalisa kontribusi pemikiran Ibn Rusyd dalam bidang transaksi keuangan (muamalah) dengan *stressing* pada akad *mudharabah* sebagaimana dijelaskan dalam kitab tersebut.¹ Selain dikenal sebagai seorang pakar fikih mazhab Maliki, beliau juga dikenal sebagai seorang filosof dan pemikir arestotalian atau pro-Aristoteles yang sangat dikagumi Eropa.

Kitab yang akan dikaji ini merupakan karya yang sangat penting dalam bidang fikih *muqarin* (fikih perbandingan mazhab) yang ditulis oleh ulama kelahiran Cordova, Spanyol pada tahun 502 H / 1126 M dan meninggal di Marakesh, Maroko pada tahun 595 H / 1198 M dalam usia 72 tahun. Dalam *khazanah* perpustakaan Islam, kitab ini merupakan

¹ Dalam analisis ini penulis merujuk pada kitab “*Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*” yang diterbitkan oleh Dar al-Qalam, Beirut, cet. I th 1988 (2 jilid) dan Dar al-Fikr, (tt) satu jilid, serta terbitan Maktabah al-Ilmiyyah, Lahore, 1984, (satu jilid).

kitab yang paling terkenal di bidang fikih atau hukum Islam, utamanya perbandingan mazhab fikih.

Sumbangan pemikiran beliau dalam bidang muamalah, tidak hanya dalam bentuk bab *mudharabah* saja, namun dalam semua aspek pembahasan tentang fikih muamalah secara keseluruhan.² Di mana konsepsi-konsepsi yang ditulis beliau telah diaplikasikan pada masa ini oleh negara-negara Islam yang menganut sistem ekonomi syariah, terutama di Malaysia dan Pakistan.

Sketsa Ringkas Biografi Ibn Rusyd

Beliau dikenal dan tersohor dengan sebutan Ibn Rusyd.³ Sedangkan nama aslinya adalah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, dengan julukan Abu al-Walid. Di dunia Barat dikenal dengan nama Averroes. Lahir di Cordova pada tahun 1126 M dan wafat di Maroko pada tahun 1198 M. Ayah dan kakeknya adalah ulama dan pemikir besar dalam ilmu kalam dan pernah memegang jabatan imam besar masjid Cordova, juga hakim agung.

Sejak kecil kecintaan Ibn Rusyd terhadap ilmu pengetahuan sangat tampak. Ia mempelajari hampir semua ilmu keislaman, menekuninya, dan menguasainya. Di antara yang menonjol adalah penguasaannya dalam bidang bahasa, ushul fikih, hadits, kalam, filsafat, dan kedokteran. Sehingga ia menjadi ulama besar dan rujukan zaman sampai saat ini. Para ulama menyejajarkannya dengan ulama Andalusia lainnya semisal Ibn Tufail, Ibn Bajjah, dan Ibn Zuhr. Dalam profesinya sebagai ulama rujukan, Ibn Rusyd telah mewariskan karya-karya agung yang sangat penting dan menjadi referensi dunia Islam. Ia telah menghasilkan sebanyak 67 buah karya dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan rincian, 28 di bidang filsafat, 5 di bidang kalam, 8 di bidang fikih dan *qanun*, 4 di bidang bahasa, dan 20 di bidang kedokteran dan farmasi. Sebenarnya,

² Dalam bidang muamalah, konsep Ibn Rusyd meliputi *buyu'*, *sharf*, *salam*, *khiyar*, *murabahah*, *'ariyah*, *ijarah*, *ja'l*, *mudharabah* (*qiradh*) yang akan dianalisis dalam artikel ini, *musaqah*, *syarikah*, *syuf'ah*, *qismah*, *rahn*, *hajr*, *taflis*, *sulh*, *kafalah*, *hiwalah*, *wakalah*, *luqathah*, *wadi'ah*, dan *ghasb*. Dan analisa pemikiran beliau dalam bidang *mudharabah* sangat penting karena walaupun beliau hidup di Spanyol pada abad 12 M, namun pemikirannya masih relevan sampai sekarang, dalam perspektif transaksi keuangan dan perbankan secara umum.

³ Rujukan ensiklopedis tentang Ibn Rusyd dapat dilihat dalam Majid Fakhry (1993) *Sejarah filsafat Islam*, dewan bahasa dan pustaka, KL, h 329-355, Oliver Leaman (1999), *A Breif introduction to Islamic philosophy*, oxford, dan Muhammad Abdurrauf (1995), *The Muslim mind*, KL, h 209-210, Umar Ridho Kahalah (1998) *mu'jam al-muallifin*, Dar al-Risalah, Riyadh, vol 3 hlm. 356-367 dll.

pada masa-masa di mana khazanah keilmuan Islam dipenuhi dengan ulama-ulama yang berkarya dengan tekun demi kejayaan ilmu pengetahuan.

Profil semacam Ibn Rusyd banyak menemukan contoh perbandingan. Rata-rata ulama pada masa itu adalah ulama ensiklopedis yang pakar dalam berbagai disiplin sekaligus, karena konstruksi keilmuan mereka berbasis penguasaan dan hafalan al-Quran. Sehingga bisa dikembangkan secara mekanis sesuai dengan ayat-ayat al-Quran yang sudah menyatu dalam pemikiran mereka.

Ibn Rusyd meninggal pada tanggal 10 Desember 1198 M bertepatan dengan tahun 595 H dalam usia 72 tahun. Dengan peninggalan (*turats*) yang demikian berharga bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya bagi generasi mendatang yang akan senantiasa melanjutkan jejaknya untuk selalu berkarya untuk agama, bangsa dan negara. Biografi Ibn Rusyd telah banyak ditulis oleh para ulama dan sejarawan baik yang berdiri sendiri dalam sebuah buku atau dalam bentuk ensiklopedi biografi ulama seperti *Mu'jam al-Muallifin* (Umar Ridho Kahalah), *Thabaqat al-Kubro* (Ibn Sa'ad), *al-Bidayah wa al-Nihayah* (Ibn Katsir) dan sebagainya. Begitu juga dengan penulis dan sejarawan Barat, banyak yang telah membukukan biografi Ibn Rusyd dengan lengkap.⁴

Metodologi yang dipakai Ibn Rusyd dalam menjelaskan *mudharabah* pada bab atau kitab muamalah dalam kitab *Bidayat al-Mujtahid* sangat sistematis dengan menyandarkan pada pandangan *jumhur* ulama terlebih dahulu kemudian mengkomparasikannya dengan pendapat ulama yang lain dengan disertakan argumentasi masing-masing sesuai dengan kasus yang ada. Pada kasus tertentu ia men-*tarjih* dalil, sementara pada kasus yang lain, ia memberikan penilaian dan komentar. Semua pendapat dan diskusi ulama dalam bab ini disertakan dengan argumentasi hadits, sehingga memudahkan pembaca untuk menilai validitas atau kualitasnya.

Mudharabah dalam Pandangan Ibn Rusyd

Ibn Rusyd menyamakan istilah *mudharabah* (*dormant partnership*) dengan *qiradh* atau *muqaradhah*. Ketiga istilah ini memiliki makna yang

⁴ Diantaranya adalah De Boer (1933) *The History of Philosophy in Islam*, Luzac co, London, George F Hourani (1962) *Averroes on Good and Evil*, *Studia Islamica* vol 16, DM Dunlop (1962) *Averroes on the Modality of Proposotion*, *Islamic Studies*, vol 1, Josep Puig (1992) *Materials on Averroes circle*, *jurnal eastern studies*, vol 51, Oliver Leaman, *Ibn Rushd on Happiness and Philosophy*, *Studia Islamica* vol 51, dll.

sama sebagai perkongsian modal dan usaha.⁵ Perbedaan penggunaan istilah ini sangat dimungkinkan karena faktor geografis.⁶ Kata *al-qiradh* dan *al-muqaradhadh* berasal dari semenanjung tanah Arab, terutama Hijaz,⁷ sementara istilah *al-mudharabah* berasal dari Iraq. Perbedaan asal-usul istilah tersebut memberi kesan dan pengaruh yang cukup sensitif dalam penggunaannya oleh para ulama' dari mazhab fiqh yang tempat perkembangannya berbeda. Mazhab fiqh Maliki⁸ dan Syafi'i⁹ yang berkembang di Hijaz menggunakan istilah *al-qiradh* untuk akad *al-mudharabah* dalam penulisan mereka dan menggunakan istilah *al-muqaradah* untuk akad *al-mudharabah* dalam skala yang kecil. Sementara mazhab Hanafi¹⁰ dan Hanbali¹¹ yang berkembang di Iraq menggunakan istilah *al-mudharabah* untuk keduanya.

Dalam artikel ini, penulis akan menggunakan istilah *al-mudharabah*, meskipun sumber rujukan utama perbincangan ini menggunakan istilah *al-qiradh*. *Pertama*, keduanya memberi makna yang sama. *Kedua*, istilah *mudharabah* lebih dekat dan lebih populer di

⁵ Lihat Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Dar Shadir, Beirut, Vol. 3 h 217, dan Muhammad Murtadha al-Zabidi, *tajul 'arus*, vol. 19 editor Mustafa Hijazi, baca juga Udovitch, *Encyclopedia of Islam*, "qiradh", vol. 5 hlm. 150.

⁶ Ibn Manzur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad b. Mukarram al-ansari (t.t), *lisan al-Arab*, vol.3, Beirut: Dar al-Sadir, hlm. 217-218; al-Zabidi, al-Sayyid Muhammad al-Murtada (1965-1973), *Taj al-Arus*, vol.19, (ed) Hijazi, Mustafa, et al., Kuwait, h. 19; Udovitch, "Qirad", *Encyclopaedia of Islam* (New Edition), Vol. 5, hlm. 130.

⁷ Ibn al-Athir, Majd al-Din al-Mubarak b. Muhammad (1383), *al-Nihayah fi Gharib al-Hadith wa al-Athar*, Vol.4, (ed) al-Zawi, Tahir ahmad dan al-Tanahi, Mahmud Muhammad, Kaherah; Maktabah al-Islamiyah, hlm. 41; al-Zamakhsari, Abu al-Qasim Mahmud b. Umar (1945-1948), *al-Fa'iq fi Gharib al-Hadith*, (ed) Muhammad al-Bajawi dan Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, ttp: t.p., hlm. 11 dan 339; lihat juga Udovitch (1962), "At The Origin of The western Commenda: Islam, Israel, Byzantium?" dalam *Speculum*, Vol.37, hlm. 202-207

⁸ lihat, al-Zurqani, Abu Abdillah Muhammad al-Baqi (1981), *sharh al-Zurqani Ala al-Muwatta' Malik*, Vol. 3, Beirut, hlm. 345; Ibn Zuzayy (t.t), *al-Qawanin al-Fiqhiyah*, Beirut, hlm. 242.

⁹ Lihat, al-Syafi'i, Muhammad b. Idris (1990), *al-Umm*, Beirut: Darr al-Fikr, Vol. 4, hlm. 5; al-Shirazi, Abu Ishaq Ibrahim b. Ali bin Yusuf al-Firuzabadi (1994), *al-Muhadhab*, Vol. 1, Beirut; Dar al-Fikr, hlm. 505; al-Khatib, Muhammad al-Sharbini (1958), *mughni al-Muhtaj ala Ma'rifah al-Minhaj*, Vol. 2, Kairo: Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, hlm. 309; al-Nawawi, Zakariyya Yahya b. Sharaf (t.t), *Minhaj al-Talibin wa Umdah al-Muftin fi al-Fiqh*, Beirut: Maktabah al-Thaqafah, hlm. 154.

¹⁰ Lihat, al-Marghinani, Burhan al-Din Abu al-Hasan 'Ali b. Abu Bakr (t.t), *al-Hidayah Sharh Bidayah al-Mubtadi*, Vol. 3, Kairo: al-Maktabah al-Islamiyah, hlm. 154.

¹¹ Ibn Qudamah, Abu Muhammad Abdullah Ahmad bin Muhammad (t.t), *al-Mughni*, Vol. 5, Kairo: Hijr, hlm. 26.

Indonesia, Malaysia dan negara-negara Asean dibandingkan dengan istilah *al-qiradh*.

Ibn Rusyd, ketika memulai perbincangannya tentang akad *al-mudharabah* tidak mendefinisikannya secara khusus. Baik dari sudut bahasa maupun istilah fiqh sebagaimana kebiasaan para ulama' fiqh yang lain. Namun, menurut pendapat al-Imam al-Sarakhsi,¹² *al-mudharabah* dari sudut bahasa diambil dari ayat "*al-dharb fi al-ard*". Istilah ini digunakan untuk menunjukkan adanya perjalanan, usaha, dan aksi oleh pelaku bisnis/usahawan (*mudharib*) yang berhak atas kadar tertentu dari keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha perjalanannya dalam penyertaan modal (*shahib al-mal/rabb al-mal*).

Penduduk Madinah menggunakan istilah akad ini dengan *al-muqaradhah* atau *al-qiradh*. Hal ini berdasarkan pada riwayat yang menyebutkan bahwa Usman Ibn Affan sebagai khalifah Islam ketiga, sering melakukan penyertaan modal dalam bentuk akad *al-muqaradhah*. Istilah ini diambil dari kata dasar *qardh* yang berarti memotong. Karena dalam akad ini investor atau pemilik modal mengeluarkan dan memindahkan sebagian modalnya kepada usahawan atau seseorang untuk dikelola dalam investasi tertentu yang halal. Dari sinilah asal-usul istilah *al-muqaradhah* digunakan.¹³ Sementara, istilah *al-mudharabah* dikatakan berasal dari ayat al-Qur'an al-Karim: "*wa akharun yadribuna fi al-ardh...*" untuk mencari rezeki dari limpahan karunia Allah SWT...."¹⁴ berjalan di muka bumi dengan tujuan menjalankan perniagaan dan perdagangan.¹⁵

Dasar akad *mudharabah* adalah *ijab (offer)* dan *qabul (acceptance)*. Jika pemilik harta, dana, atau modal (*rabb al-maal*) berkata kepada seseorang (usahawan atau agen) untuk mengambil modal dan menginvestasikannya dalam usaha tertentu, dan sepakat untuk berkongsi dalam kadar keuntungan tertentu seperti $\frac{1}{2} : \frac{1}{2}$ atau 50:50 atau 70:30, maka akad *al-mudharabah* antara kedua belah pihak telah terjadi.¹⁶ Secara umum, *mudharabah* merupakan akad perkongsian

¹² Al-Sarakhsi, Abu Bakr Muhammad Ahmad (1324-1331 H.), *al-Mabsut*, Vol. 22, Kairo, hlm. 18; lihat juga Udovitch, "*Qirad*", *Encyclopaedia of Islam* (New Edition), Vol. 5, hlm. 129-130

¹³ Al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, Vol. 22, hlm. 18; al-Zurqani (1981), *op.cit.*, Vol. 3, hlm. 345.

¹⁴ Surah al-Muzammil 73: ayat 20.

¹⁵ Al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, Vol. 22, hlm. 18; al-Sharbini al-Khatib (1958), *op.cit.*, Vol. 2, hlm. 309; Ibn al-Humam, Kamal al-Din Muhammad b. 'Abd al-Wahid al-Siwasi (1980), *Sharh Fath al-Qadir*, Vol.8, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, hlm. 445.

¹⁶ *Majalah al-Ahkam al-Adliyyah*, Perkara no. 1407

antara pemilik modal (*rabb al-mal*) atau beberapa orang pemilik (*arbab al-amwal*) dengan usahawan, pekerja, atau siapapun (*amil, mudharib, muqaridh*) yang diamanahkan untuk menjalankan usaha dengan modal tersebut kemudian mengembalikan kapital kepada pemilik harta dengan kadar keuntungan yang disetujui bersama. Bagian keuntungan yang dimiliki oleh usahawan adalah dalam kadar tertentu yang disetujui bersama semasa akad. Hak ini bisa dimiliki jika usaha atau investasi itu mendatangkan keuntungan. Sebaliknya, jika mendatangkan kerugian yang bukan disebabkan oleh kelalaian dan perbuatan secara sengaja seperti masalah cuaca, gempa bumi dan keadaan ekonomi global yang menyebabkan modal habis, maka kerugian itu akan ditanggung oleh pemilik modal saja. Kerugian yang dialami oleh usahawan ialah kerugian dari sudut waktu dan tenaga yang dicurahkan dalam aktivitas usaha yang tidak mendapat keuntungan apa-apa.¹⁷

Dalam hal mengemukakan konsep dan teori *mudharabah*, pandangan Ibn Rusyd sama persis dengan penjelasan di atas. Dalam pandangannya, semua umat Islam sepakat atas kebolehan akad ini, bahkan menjadi bagian dari akad-akad sebelum Islam yang kemudian disahkan dalam Islam.¹⁸

Legitimasi Akad Mudharabah

Dalam kaitannya dengan legitimasi atau keabsahan akad *mudharabah*, Ibn Rusyd tidak mengemukakan dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW yang menjadi dasar keabsahan sebagaimana kebiasaan fuqaha' lain dalam penulisan mereka.¹⁹ Namun demikian, dapat dipahami dari pandangannya bahwa hadits-hadits yang dikemukakan oleh para ulama tidak perlu diungkap lagi karena sudah disetujui dan digunakan secara umum di kalangan fuqaha'.²⁰ Dalam mazhab Hanbali, para fuqaha' setuju bahwa legitimasi akad *al-mudharabah* adalah hadits yang menunjukkan bahwa Nabi SAW sering terlibat dengan akad ini sebelum kenabian, dan juga para sahabatnya.²¹ Menurut Ibn Ishaq, sebelum masa kenabian, Nabi SAW telah menjadi manajer/pengurus/usahawan dalam akad *al-mudharabah* dengan Khadijah binti Khuwaylid, seorang pengusaha (*trader*) wanita sekaligus

¹⁷ Al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, Vol. 22, hlm. 22.

¹⁸ *Bidayah*, Vol. 2, hlm. 178.

¹⁹ Lihat al-Shirazi (1994), *op.cit.*, Vol. 1, hlm. 537-538.

²⁰ *Bidayah* Vol. 2, hlm. 178.

²¹ Ibn Qudamah (t.t), *op.cit.*, Vol. 5, hlm. 26; al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, Vol. 22, hlm. 18.

investor yang kaya dan dihormati yang kemudian menjadi istri Nabi. Beliau telah melakukan kongsi dagang dengan Khadijah atas dasar persetujuan memperdagangkan barang dagangan milik Khadijah ke Syam (Syiria) dan akhirnya mendapat keuntungan yang banyak.²² Praktik ini membuktikan bahwa *mudharabah* telah diamalkan oleh orang-orang Quraisy dan kaum lainnya pada zaman jahiliyah. Dan setelah kedatangan Islam, terus diamalkan sebagai alternatif bagi model atau metode perniagaan dan perkongsian antara pemodal dan pekerja atau manajer.²³

Dalam tahapan legitimasi dan keabsahan hukum akad selanjutnya, terdapat hadits yang menunjukkan bahwa Nabi SAW mengakui, melegalkan, dan mengesahkan praktik para sahabatnya yang terlibat dalam perniagaan berdasarkan akad *mudharabah*. Dalam sebuah riwayat, Nabi SAW diutus pada saat sedang maraknya penggunaan instrumen *mudharabah* dalam kegiatan perekonomian mereka²⁴ dan tidak terdapat dalam sejarah, bahwa Nabi SAW melarang praktik atau aplikasi akad ini.²⁵ Salah satu contoh, Aisyah dan Abdullah bin Umar pernah menginvestasikan harta anak-anak yatim yang disimpan oleh

²² Ibn Hisham, Abu Muhammad Abd al-Malik (1975), *al-sirah al-Nabawiyah*, Vol. 1, (ed.) Taha, Abd al-Ra'uf Sa'd, Beirut: Dar ihya' al-Turath al-Arabi, hlm. 171-172; al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad b. Jarir (1960), *Tarikh al-Rasul wa al-Muluk*, Vol.2, (ed.) Ibrahim, Muhammad Abu al-Fadl, Kaherah, hlm. 280; Ibn Hazm (1983), *Jamharat Ansab al-Arab*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, hlm. 16.

²³ Ibn Hazm, Abu Muhammad Ali b. Ahmad b. Sa'id (1926-1928), *al-Ahkam fi Usul al-Ahkam*, Vol. 2, (ed) Shakir, Ahmad Muhammad, Kaherah: Matba'ah al-Asimah, hlm. 95; Wolf, Eric R. (1951), "The Social Organization of Mecca and The origin of Islam" dalam *Southwestern Journal of Anthropology*, Vol.7 (4), Albuquerque, hlm. 330-37; Udovitch (1970), "The Law Merchant of the Medieval Islamic World" dalam Von Grunebaum, G.E. (ed.), *Logic in Classical Islamic Culture*, Wiesbaden: O. Harrassowitz, hlm. 115-117; Watt, W. M. (1961), *Islam and Integration of society*, London: Routledge & K. Paul, hlm. 14; Imamuddin, S.M (1961), "Commercial Relation of Spain with Iraq, Persia, Khurasan, China and India in the Tenth Century AC" in *Islamic Culture*, Vol.35 (3) hlm. 177; Ziaul Haque (1968), "Inter-Regional and International Trade in Pre-Islamic Arabia" in *Islamic Studies*, Vol. 7 (3), hlm. 207-232; Husein, Raef T.A. (1986), "The Early Arabian Trade and marketing" dalam *The Islamic Quarterly*, Vol.30 (2), hlm. 109-117; Abdullah Alwi Haji Hassan (1987), "The Arabian Commercial Background in Pre-Islamic Times" dalam *Islamic Culture*, Vol.61 (2), hlm. 70-83.

²⁴ Al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, Vol.22, hlm. 19.

²⁵ Al-Kasani, Ala' al-Din Abu Bakr b. Mas'ud (1982), *Bada'i al-Sana'i fi Tartib al-Shara'i*, Vol. 6, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, hlm. 79; Ibn Hazm (1926-1928), *op.cit.*, Vol. 2, hlm. 95.

mereka dalam akad-akad *mudharabah*.²⁶ Demikian juga Abdullah bin Mas'ud dan al-Abbas bin Abdul Mutthalib yang senantiasa terlibat dalam akad-akad *al-mudharabah*. Al-Abbas, paman Rasulullah mendapat ijin dari Nabi dalam perkara ini dengan syarat-syarat yang dikenakan kepada kliennya.²⁷

Menurut para ahli fikih (*fuqaha'*), keabsahan akad ini mensyaratkan adanya kemampuan manajerial yang bertendensi pada *profit* atau laba (*al-ribhu*). Menurut al-Sarakhsi,²⁸ masyarakat memerlukan akad ini karena adanya simbiosis mutualisme antara pemilik modal yang ingin berinvestasi dan pekerja atau manajer yang cakap dalam mengurus modal. Jadi, akad *mudharabah* ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (*growth*) yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat luas. Bagi mereka, keuntungan dari transaksi ini sangat mempengaruhi semangat kerja untuk terus melakukan upaya perniagaan dan perkongsian halal yang pada gilirannya akan mengantarkan mereka pada *maqom* investor atau pemilik modal.

Modal Investasi *Mudharabah*

Berkenaan dengan modal *al-mudharabah*, Ibn Rusyd²⁹ menyatakan bahwa *fuqaha'*³⁰ telah bersepakat membolehkan modal akad *al-mudharabah* dalam bentuk uang atau alat tukar (*al-dananir* dan *al-darahim*). Sementara, mereka berbeda pendapat jika modal yang diinvestasikan dalam bentuk barang (*al-'arud/al-sila'*). Para *Fuqaha'* dan penulis menyatakan alasan mengapa uang dijadikan modal dalam *mudharabah* karena memiliki nilai yang bisa dijadikan alat transaksi abadi. Berdasarkan alasan inilah para *fuqaha'* dalam mazhab Maliki,

²⁶ Al-Syarbini (t.t), *Kitab al-Asl, Kitab al-Madharabah*. MS. Dar al-Kutub al-Misriyyah, Fiqh Hanafi 491, Vol. 42b, II, hlm. 11-14; al-Sarakhsi (1324-1331.), *op.cit.*, Vol.22, hlm. 18.

²⁷ Al-Syarbani, (t.t), *op.cit.*, Vol. 42a, II, hlm. 8-12

²⁸ *Ibid.*; lihat juga al-Sawi al-Maliki, Ahmad bin Muhammad (1978), *Bulghah al-salik Li al-Aqrab al-Masalik ala Madhhab al-Imam Malik*, Vol. 3, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, hlm. 79.

²⁹ *Bidayah*, Vol. 2, hlm. 178.

³⁰ Lihat, Al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, Vol. 22, hlm. 21; al-Nawawi (t.t), *op.cit.*, hlm. 154; Al-Kasani (1982), *op.cit.*, Vol. 6, hlm. 82; al-Asbani, Malik b. Anas (1994), *al-Mudawwanah al-Kubra*, Vol. 3, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hlm. 629, Khalil b. Ishaq (1318/1900), *al-Mukhtasar*, Paris, hlm. 189 (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Ruxton, F. H. (1916), *Malik law*, London); al-Zuhayli, Wahbah (1989), *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Vol.4, Damsyik: Dar al-Fikr, hlm. 843.

termasuk Ibn Rusyd³¹ dan Syafi'i³² tidak membolehkan penggunaan *al-fulus*³³ (mata uang lokal) atau jenis mata uang yang tidak diakui sebagai modal dalam akad *al-mudharabah*.

Dalam hal modal investasi barang dan jasa, Ibn Rusyd menyatakan bahwa *Jumhur Fuqaha'* tidak membolehkannya. Argumen atau *hujjah* yang digunakan yakni karena bisa membawa kepada unsur *gharar* dan ketidakpastian dalam akad. Ini berlaku apabila barang yang dijadikan modal dinilai berdasarkan jumlah/harga yang berbeda oleh orang lain. Ketidakpastian nilai barang (modal) akan menimbulkan perselisihan ketika akhir transaksi.³⁴

Selain Ibn Rusyd, dalam hal ini para *fuqaha'* mengemukakan alasan bahwa kemungkinan harga barang tidak stabil dalam pasar yang hanya akan menguntungkan satu pihak (*instabilitas*). Misalnya, jika harga barang naik, ia akan memberi keuntungan lebih kepada pekerja, hal yang sama juga berlaku jika harga barang jatuh, maka pihak pemilik modal dan pekerja akan rugi.³⁵

Menurut Ibn Rusyd,³⁶ dari kalangan *fuqaha'* hanya Ibn Abi Laila yang memperbolehkan penggunaan barang sebagai modal dalam akad *al-mudharabah* dan pandangan yang sama juga telah dirujuk kepada Imam Malik sebagaimana dikutip oleh Imam al-Sarakhsi. Menurutnya, Imam Malik mengharuskannya karena barang bisa ditaksir dan dinilai mempunyai posisi yang sama dengan mata uang.³⁷ Namun demikian, penulis tidak mendapatkan keterangan ini dalam *al-muwatta'* ataupun sumber lain dalam mazhab Maliki. Sebaliknya, dalam *al-muwatta'*, Imam Malik dengan jelas menyatakan bahwa akad *al-qiradh* (*al-mudharabah*) sah jika modal investasi menggunakan mata uang (*al-dananir* dan *al-darahim*) dan tidak boleh dalam bentuk barang (*'urud*) ataupun (*sila'*).³⁸

³¹ *Bidayah*, Vol. 2, hlm. 179; al-Asbahi, Malik b. Anas (1994), *op.cit.*, Vol. 3, hlm. 629.

³² Al-Khatib (19758), *op.cit.*, Vol. 2, hlm. 310; al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad b. Ahmad (1979), *Kitab al-Wajiz fi Madhhab al-Imam al-Shafi'i*, Vol.2, Beirut: Dar al-Ma'rifah, hlm. 221.

³³ *Fulus* ialah uang purbakala yang diperbuat daripada tembaga. Lihat, al-Marbawi, Muhammad Idris Abd Ra'uf (1990), *Qamus Idris al-Marbawi*, Kuala Lumpur: Dar al-Fikr, Vol. 2. hlm. 102.

³⁴ *Bidayah*, Vol. 2, hlm. 178.

³⁵ Lihat, al-Asbahi (1994), *op.cit.*, Vol. 3, hlm. 630; al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, Vol. 22, hlm. 33; al-Kasani (1982), *op.cit.*, Vol. 6, hlm. 82; al-Zuhayli (1989), *op.cit.*, Vol. 4, hlm. 834-844.

³⁶ *Bidayah*, vol. 2, hlm. 178.

³⁷ Al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, Vol. 22, hlm. 33.

³⁸ Al-Asbahi, Malik b. Anas (1089), *al-Muwatta'*, versi Yahya b, Yahya Kanthir al-Laythi, Beirut: Dar- Al-Fikr, hlm. 448

Walhasil, Ibn Rusyd³⁹ dan *fuqaha'*⁴⁰ mazhab Maliki lainnya membenarkan penggunaan barang sebagai modal dengan syarat investor meminta pekerja menjual barang itu terlebih dahulu dan menggunakan uang tunai hasil penjualan sebagai modal.

Bentuk Akad *Mudharabah*

Dalam fikih, dikenal banyak usaha dan transaksi yang berkaitan dengan aktifitas investasi sebagai upaya untuk mendapatkan laba yang halal bagi semua pihak. Dengan menggunakan modal dari *shahib al-mal*, seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *rahn*, dan sebagainya. Dalam tulisannya, Ibnu Rusyd telah menyentuh perkara tersebut secara ringkas sebagaimana *fuqaha'* lain dalam mazhab Maliki dan Syafi'i. Hanya *fuqaha'* mazhab Hanafi telah menjelaskan dengan detail tentang peranan dan kebebasan yang bisa dimainkan oleh pekerja semasa mengoperasikan atau memutar modal *shahib al-mal* dan meletakkannya dalam kategori *mudharabah muthlaqah (unlimited mudharabah)* dan *mudharabah muqayyadah (limited mudharabah)*.⁴¹

Ibn Rusyd menegaskan bahwa setiap usaha dari pemilik modal atau investor untuk menentukan atau membatasi aktifitas perputaran modal hanya akan menyusahkan dan menyempitkan peranan pekerja atau usahawan.⁴² Oleh karena itu, dapat dipahami manakala beliau membagi jenis akad *al-mudharabah* ke dalam dua jenis sebagaimana pemikiran mazhab Hanafi, walau ia sendiri bermazhab Maliki. Dan sebaliknya, meletakkan akad ini dalam kategori yang umum atau *unlimited mudharabah*.⁴³

Fuqaha' kalangan Syafi'iyah mempunyai pemikiran yang berbeda sehubungan dengan akad *mudharabah* secara dua peringkat (*two-tier mudharabah*) seperti yang dibincangkan oleh *fuqaha'* Hanafi dan Maliki. Mereka berpendapat bahwa pekerja atau mitra *shahibul mal* tidak dibenarkan terlibat dalam akad seperti ini. Jika hal itu dilakukan, akad dianggap batal.⁴⁴ Namun, walaupun *trend* umum pemikiran Syafi'iyah

³⁹ *Bidayah*, Vol. 2, hlm. 178

⁴⁰ seperti Al-Kassyaf (1923), *Kitab al-Hiyal wa al-Makharij*, (ed.) Schacht, J., Hanover, hlm. 27; Lihat juga sebagai bandingan, al- Asbahi, Malik bin Anas (1989), *op.cit.*, hlm. 451.

⁴¹ Al-Sarakhsi (1324-1331 H.) *op.cit.*, Vol. 22-24, h. 38-40, hlm. 47.

⁴² *Bidayah*, Vol. 2, hlm. 180.

⁴³ Al-Asbahi, Malik b. Anas (1989), *op.cit.*, hlm. 452.

⁴⁴ Al-Ghazali (1979), *op.cit.*, Vol. 1, hlm. 223.

seperti itu, terdapat sebagian kecil ulama Syafi'iyah yang membenarkan.⁴⁵

Kalangan Hanafiyah membagi jenis akad *mudharabah* ke dalam dua jenis. *Mudharabah muthlaqah* (*unlimited mudharabah*) dan *mudharabah al-muqayyadah* (*limited mudharabah*). *Mudharabah muthlaqah* ialah *mudharabah* yang pemilik modalnya memberikan kebebasan sepenuhnya kepada pekerja atau usahawan untuk melakukan investasi. Kebebasan yang dimaksud seperti:

1. Membeli dan menjual semua jenis barang maupun jasa;
2. Membeli dan menjual secara tunai;
3. Menjadikan modal (barang) sebagai deposit atau barang gadai dalam *al-rah*n;
4. Mengangkat pekerja/karyawan jika diperlukan;
5. Membeli atau menyewa peralatan;
6. Membawa modal dalam perjalanan;
7. Mencampurkan modal *mudharabah* dengan modal kepemilikan;
8. Menginvestasikan modal *mudharabah* dengan pihak ketiga; dan
9. Menginvestasikan modal *mudharabah* dalam akad *musharakah* dengan pihak ketiga.⁴⁶

Dengan kata lain, perbincangan *mudharabah* dalam kategori ini memperbolehkan pekerja atau mitra untuk mengurus modal dalam perniagaan yang tidak terikat dengan tempat, lokasi, waktu, industri, dan pelanggan tertentu. Sesuai dengan konteks dan kesepakatan yang biasa dilakukan.⁴⁷ Sementara, *mudharabah muqayyadah* (*limited mudharabah*) berlaku sebaliknya, ditentukan dan dibatasi di awal.⁴⁸

Pembiayaan dan Pembagian Untung-rugi⁴⁹

Dalam hal pembiayaan (*expenses*) dalam “memutar” modal *mudharabah* seperti tempat tinggal, makan, minum dan ongkos perjalanan, Ibn Rusyd menyatakan pendapat *fuqaha'* terbagi ke dalam tiga pandangan; *pertama*, dipelopori oleh Imam Syafi'i, usahawan tidak perlu diberikan biaya kecuali atas izin dan sepengetahuan pemilik

⁴⁵ Al-Shirazi (1994), *op.cit.*, Vol. 1, hlm. 540.

⁴⁶ Al-Sarakhsi (1324-1331 H.), Vol. 22, hlm. 39040; *Majallah al-Ahkam al-Adliyyah*, per. 1416 dan 1417; Haydar, Ali (t.t) *Durar al-Hukkam Sharh Majallah al-Ahkam*, (diterjemahkan dari Bahasa Turki ke Bahasa Arab oleh Fahmi al-Husaysi), Baghdad dan Beirut, h. 465-469.

⁴⁷ Al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, Vol. 22, hlm. 7-8, 39-40.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 47.

⁴⁹ *Bidayah*, Vol. 2, hlm. 181.

modal; *kedua*, usahawan boleh diberikan biaya sebagaimana pendapat Ibrahim al-Nakha'i dan al-Hasan al-Basri; *ketiga*, usahawan berhak terhadap biaya hidup sehari-hari seperti pakaian dan makanan jika *musafir*. Sebaliknya, jika bermukim di suatu kawasan, maka tidak perlu diberikan. Pandangan ini dikutip dari Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan mayoritas ulama.

Mayoritas *fuqaha*⁵⁰ termasuk Ibn Rusyd⁵¹ menyepakati bahwa keuntungan yang diperoleh dalam akad *al-mudharabah* dibagi antara pemilik modal dan pekerja berdasarkan persetujuan bersama dengan prosentase 50 : 50, 70 : 30 dan sebagainya. Sebagaimana praktik yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam bertransaksi *mudharabah* dengan Khadijah binti Khuwaylid sebelum masa kenabian.⁵² Persetujuan bersama ini dibuat oleh kedua pihak sebelum akad atau kontrak dilaksanakan dan ditandatangani di atas materai. Jika kemudian ada pihak yang menetapkan jumlah tertentu dari keuntungan yang diperoleh untuk dirinya tanpa berdasarkan kepada jumlah yang disepakati atau kurang, maka akad *mudharabah* dianggap batal. Alasannya, karena kontrak tersebut tidak adil dan merugikan pihak lain.⁵³ Pekerja atau mitra hanya boleh mengambil bagian keuntungannya, setelah menyerahkan semua modal yang investasi kepada pemilik modal.

Seandainya investasi itu mengalami kerugian yang bukan disebabkan oleh kecurangan pekerja, maka ia akan ditanggung pemilik modal. Pandangan ini dikemukakan oleh mayoritas *fuqaha*.⁵⁴ Prinsip umum yang diaplikasikan dalam akad *mudharabah* ialah kedua pihak menanggung resiko. Oleh karena itu, kadang-kadang akad *mudharabah* disebut juga sebagai "*partnership in profit*" atau "*profit-sharing*" atau "*profit and loss-sharing*".⁵⁵

⁵⁰ Lihat misalnya, al-Syafi'i (1990), *op.cit.*, Vol. 4, hlm. 34-35; Ibn Qudamah (t.t), *op.cit.*, Vol. 5, hlm. 30-31; al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, Vol. 22, hlm. 22.

⁵¹ *Bidayah*, Vol. 2, hlm. 178.

⁵² Ibn Hisham (1975), *op.cit.*, Vol. 1, hlm. 172.

⁵³ Al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, Vol. 22, hlm. 22; al-Asbahi, Malik b. Anas (1994), *op.cit.*, Vol. 12, hlm. 109; al-Nawawi (t.t), *op.cit.*, hlm. 64.

⁵⁴ Lihat *Bidayah*, Vol. 2, hlm. 178; Al-Sarakhsi (1324-1331 H.), *op.cit.*, hlm. 156-157; al-Marghinani (t.t), *op.cit.*, Vol. 3, hlm. 202-215; al-Khatib (1958), *op.cit.*, Vol.2, hlm. 309.

⁵⁵ Lihat komentar Siddiqi terhadap "The Report of The Paistan Council of Islamic Ideology on The Elimination of Interest from the Economy" dalam Ahmed, Ziauddin *et.al.* (eds.) (1983), *Money and Banking in Islam*, Islamabad: International Centre for Research in Islamic Economic, King Abdul Aziz University, hlm. 225.

Dalam kitab-kitab fikih, sangat sedikit disinggung tentang penyelesaian akad *mudharabah*. Secara umum, perkongsian *mudharabah* diselesaikan sesegera mungkin oleh kedua pihak yang terlibat dalam kontrak yaitu setelah tujuan (keuntungan) tercapai atau diketahui dengan pasti jumlah kerugian (jika ada).⁵⁶ Dalam hal kerugian pun, pekerja diminta untuk memulangkan modal yang tersisa.⁵⁷ Para *fuqaha'* menyatakan bahwa sebab-sebab yang menyebabkan akad *mudharabah* boleh segera diselesaikan jika ada pengunduran, pembatalan, atau penarikan diri oleh satu pihak, juga adanya kematian dan insiden darurat seperti gila, stress dan sebagainya.⁵⁸ Dalam kitab *Bidayah al-Mujtahid*, Ibn Rusyd hanya menyentuh secara singkat bahwa akad *mudharabah* akan tamat dengan sendirinya dengan kematian satu pihak sebagaimana pandangan *jumhur fuqaha'*. Namun begitu, Imam Malik memperbolehkan akad itu diwariskan kepada ahli waris hingga selesai.⁵⁹

Kesimpulan

Dari paparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa Ibn Rusyd dalam kapasitasnya sebagai seorang ulama ensiklopedis yang disegani, telah memberikan sumbangan pemikiran yang amat besar terhadap bidang ekonomi Islam. Utamanya dalam bab yang sedang diperbincangkan, yaitu akad *mudharabah* secara khusus, dan bidang kajian fikih muamalah secara umum. Sebagaimana tertuang dalam kitabnya *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, walaupun dalam diskursus yang cukup ringkas dalam perspektif perbandingan mazhab fikih. Sebagaimana hal tersebut dilakukan oleh ulama dari kalangan Hanafi, seperti al-Sarakhsi dalam kitabnya *al-Mabsut*. Sumbangan pemikiran dan kontribusi Ibn Rusyd ini sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan sektor keuangan dan ekonomi Islam atau sektor muamalah secara umum, utamanya jika dikaitkan dengan implementasinya dalam negara "Islam" yang sedang menggeliat seperti Indonesia, Malaysia, Pakistan, dan Iran. Dan yang lebih penting lagi, sistem ini akan menjadi rujukan bagi negara-negara non Muslim lainnya, dan akan berlaku secara global.

⁵⁶ Al-Jaziri, Abd al-Rahman (1970), *Kitab al-Fiqh Ala al-Madhahib al-Arba'ah*, Vol. 4, Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, hlm. 872-873; al-Kasani (t.t), *op.cit.*, Vol. 6, hlm. 77 dan 109; Ibn Qudamah (t.t), *op.cit.*, Vol., hlm. 64.

⁵⁷ Ibn Qudamah (t.t), Vol. 5, hlm. 64.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 64-66.

⁵⁹ *Bidayah*, Vol. 2, hlm. 181

Daftar Pustaka

- Abdurrauf, Muhammad, *The Muslim mind*, Kuala Lumpur Press, 1995.
- Athir, Ibn al mubarak, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadist wa al-Atsar*, Beirut, maktabah ilmiyyah. t.th.
- Dunlop, DM, *Averroes on The Modality of Proposition*, Islamic studies juornal, vol 1, 1962.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, Dewan Bahasa, KL, 1993.
- Hazm, Ibn, *Jamharat Ansab al-'Arab*, Beirut: Dar al-Marifah, 1983.
- Hisyam, Ibn Abdil malik, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1975.
- Hourani, George F, *Averroes on God and Evil*, Studia Islamica Vol. 16, 1962.
- Ibn Rusyd, Muhammad, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, Beirut: Dar al-Qalam, 1988.
- Jazairi, al, Abdurrahman, *al-Fiqh 'Ala Mazhab al-Arba'ah*, Kairo: Maktabah Tijariya, 1970.
- Kahalalah, Umar Ridha, *Mu'jam al-Muallifin*, Riyadh: Muassasah al-Risalah, 1998.
- Kasani, Abu Bakr al-, *Badai' al-Shanai' fi Tartib al-Syarai'*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Leaman, Oliver, *A Brief Introduction To Islamic Philosophy*, Oxford, 1999.
- Marbawi, abdurrauf al-, *Qamus al-Marbawi*, KL., t.th.
- Marghinani, Abul Hasan al-, *al-Hidayah Syarh al-Bidayah*, Kairo: Maktaba Islamiyah, t.th.
- Mandzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1997.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya al-, *Minhaj al-Thalibin*, Beirut: Dar al-Kutub, t.th.
- Sarakhsi, Ahmad al-, *al-Mabsuth*, Kairo: Mustafa Bab al-Halabi, 1986.
- Syafi'i, Muhammad ibn Idris al-, *al-Umm*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Syarbini, al-khatib, *Mughnil Muhtaj*, Kairo: Bab al-Halabi, t.th.
- Syarbini, _____, *Kitab al-Asl wa al-Mudharabah*, Kairo: Dar al-Kutub, t.th.
- Syirazi, *al-Muhazzab*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Shawi, Muhammad al-Maliki, *Bulghat al-Salik Ila Mazhab Malik*, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub, 1987.
- Thabari, Ibn Jarir al-, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Qudamah, Ibn al-Maqdisi, *al-Mughni*, Riyadh: al-Risalah, 1990.
- Zabidi, Murtadha al-, *Tajul 'Arus*, Beirut: Dar Shadir, t.th.
- Zarqani, Muhammad, *Syarh al-Muwattha'*, Bierut: Dar al-Fikr, 1990.